

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *PITYRIASIS CAPITIS* PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA ANGKATAN 2021

Resti Agriani¹, Lisa Yuniati^{2*}, Zulfiyah Surdam³,
Sri Vitayani², Andi Sitti Fahirah Aarsal⁴

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

²Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia,
Rumah Sakit Ibnu Sina YW - UMI

³Bagian Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia,
Rumah Sakit Ibnu Sina YW - UMI

⁴Bagian Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia,
Rumah Sakit Ibnu Sina YW - UMI

(*)Korespondensi: lisa.yuniati@umi.ac.id

ABSTRAK

Ketombe atau *Pityriasis capitis*, merupakan masalah kulit yang umum terjadi di kalangan wanita, terutama pada wanita yang mengenakan jilbab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan jilbab, durasi pemakaian jilbab, bahan jilbab, warna jilbab, serta perawatan rambut dengan pertumbuhan ketombe pada wanita yang menggunakan jilbab. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pengumpulan data melalui kuisioner yang diisi secara offline dan online. Sampel penelitian terdiri dari 199 mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia, dengan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square two-tailed*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi pemakaian jilbab, bahan jilbab tipis, warna jilbab gelap, serta kebiasaan perawatan rambut yang tidak teratur berhubungan signifikan dengan peningkatan kejadian ketombe ($p\text{-value} < 0,001$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebiasaan perawatan rambut dan pemilihan jilbab yang tepat memiliki pengaruh penting dalam mencegah ketombe. Diperlukan edukasi lebih lanjut mengenai kebersihan kulit kepala dan pemilihan jilbab yang mendukung kesehatan kulit kepala untuk wanita.

Kata kunci: Ketombe, Jilbab, Perawatan Rambut, Durasi Pemakaian Jilbab, Mahasiswi.

ABSTRACT

Dandruff or *Pityriasis capitis*, is a common skin problem among women, especially in women who wear a hijab. This study aims to determine the relationship between the use of hijab, the duration of wearing the hijab, the material of the hijab, the color of the hijab, and hair care with the growth of dandruff in women who wear hijab. This quantitative research uses a *cross-sectional design* with data collection through questionnaires filled out offline and online. The research sample consisted of 199 female students of the Faculty of Medicine, Muslim University of Indonesia, with bivariate analysis using the *two-tailed Chi Square* test. The results showed that the duration of wearing the hijab, thin hijab material, dark hijab color, and irregular hair care habits were significantly related to an increase in the incidence of dandruff ($p\text{-value} < 0.001$). This study concludes that hair care habits and the right selection of hijab have an important influence on preventing dandruff. Further education is needed regarding scalp hygiene and the selection of hijab that supports scalp health for women.

Keywords: Dandruff, Hijab, Hair Care, Duration of Hijab Use, Female College Students.

Submitted : 01-08-2025

Revision : 16-02-2026

Accepted: 06-03-2026



Syifa Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan by <https://jurnal.um-palembang.ac.id/syifamedika> is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright (c)2026 Resti Agriani, dkk

Pendahuluan

Ketombe, yang dikenal juga dengan istilah medis (*Pityriasis capitis*), adalah masalah kulit yang umum terjadi, dengan prevalensi yang signifikan di kalangan berbagai kelompok usia, terutama mahasiswa dan pelajar. Kondisi ini ditandai dengan pengelupasan sel kulit mati yang berlebihan, yang berbentuk serpihan berwarna putih atau kekuningan, disertai rasa gatal dan kadang disertai tanda-tanda inflamasi ringan. Ketombe pada kulit kepala lebih sering ditemukan, namun dapat juga terjadi di area alis. Ketombe bukan hanya menimbulkan gangguan estetika, tetapi juga berdampak pada rasa percaya diri individu yang mengalaminya, sehingga menjadi isu kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian khusus [1,2]. Faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan ketombe antara lain adalah kondisi lingkungan, pola hidup, serta faktor biologis seperti infeksi jamur atau dermatitis. Di Indonesia, dengan iklim tropis yang lembap, prevalensi ketombe sangat tinggi, tercatat sekitar 43,8 juta orang mengalaminya [3-5]. Di Indonesia, dengan iklim tropis yang lembap, prevalensi ketombe sangat tinggi, tercatat sekitar 43,8 juta orang mengalaminya. Kondisi ini diperburuk oleh kebiasaan penggunaan jilbab oleh mayoritas wanita Muslim di Indonesia. Penggunaan jilbab dalam waktu lama menciptakan mikroklimat yang tidak ideal di kulit kepala. Suhu tinggi di dalam jilbab memicu peningkatan produksi sebum oleh kelenjar sebacea. Kelembapan tinggi akibat penumpukan keringat dan kurangnya sirkulasi udara menciptakan lingkungan yang optimal untuk proliferasi *Malassezia sp.* flora normal kulit yang bersifat lipofilik (menyukai minyak). Interaksi antara ketiga faktor biologis utama ini peningkatan sebum sebagai sumber makanan, kelembapan sebagai katalisator, dan proliferasi *Malassezia sp.* sebagai agen pencetus memicu peradangan dan percepatan pergantian sel kulit, yang pada akhirnya bermanifestasi sebagai ketombe [3-5].

Pada penelitian ini, fenomena ketombe di kalangan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia menjadi fokus utama, mengingat tingginya prevalensi ketombe pada wanita yang menggunakan jilbab sehari-hari. Durasi pemakaian jilbab yang cukup lama, di mana kulit kepala terhalang dari sirkulasi udara yang baik, telah menjadi salah satu faktor yang berpotensi memperburuk kondisi kulit kepala dan memicu terjadinya ketombe. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara durasi pemakaian jilbab yang panjang dan kejadian ketombe, khususnya pada wanita yang memakai jilbab selama 6-12 jam per hari [6]. Di sisi lain, penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa pemilihan bahan jilbab yang tepat, seperti katun, serta warna jilbab yang cerah, dapat membantu mengurangi risiko ketombe dan masalah kulit kepala lainnya, seperti rambut berminyak dan rambut rontok [5].

Di sisi lain, penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa pemilihan bahan jilbab yang tepat, seperti katun, serta warna jilbab yang cerah, dapat membantu mengurangi risiko ketombe dan masalah kulit kepala lainnya, seperti rambut berminyak dan rambut rontok [5]. Temuan ini menegaskan bahwa selain faktor biologis dan iklim, aspek eksternal seperti jenis bahan dan warna jilbab turut berkontribusi sebagai faktor predisposisi atau pemicu (*precipitating factors*) dalam patogenesis ketombe [7]. Dengan demikian, durasi pemakaian jilbab, bahan jilbab, warna jilbab, dan kebiasaan perawatan rambut bukan lagi sekadar aspek gaya hidup, melainkan merupakan variabel penting yang harus diperhatikan dalam manajemen dan pencegahan ketombe, terutama bagi wanita yang mengenakan jilbab secara rutin.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mencoba mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan ketombe, namun masih terdapat gap yang perlu diisi dalam kajian ini. Penelitian terdahulu membahas hubungan antara pemakaian jilbab dengan kejadian ketombe, namun belum secara spesifik mengkaji aspek bahan jilbab,

warna jilbab, serta perawatan rambut dalam kaitannya dengan prevalensi ketombe pada wanita yang mengenakan jilbab sehari-hari [6]. Selain itu, meskipun ada penelitian terdahulu yang menyarankan pemilihan bahan jilbab dan warna yang tepat, penelitian tersebut lebih terbatas pada aspek fisik jilbab tanpa mempertimbangkan faktor psikososial dan kebiasaan perawatan rambut [5]. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani gap tersebut dengan mengkaji lebih lanjut hubungan antara durasi pemakaian jilbab, jenis bahan jilbab, warna jilbab, serta kebiasaan perawatan rambut terhadap pertumbuhan ketombe pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan jilbab, durasi pemakaian jilbab, bahan jilbab, warna jilbab, serta perawatan rambut dan kulit kepala dengan pertumbuhan ketombe (*Pityriasis capitis*) pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia serta untuk mengetahui lama pemakaian jilbab per hari, jenis bahan dan warna jilbab yang digunakan, penggunaan ciput atau dalaman jilbab, serta perawatan rambut yang dilakukan untuk mengatasi ketombe. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik bagi peneliti, mahasiswi, maupun institusi pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan jilbab dan pertumbuhan ketombe pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia.⁷⁻⁹ Dalam desain *cross-sectional* ini, peneliti mengumpulkan data pada satu waktu tertentu untuk melihat hubungan antara variabel bebas (penggunaan jilbab) dan variabel terikat (kejadian ketombe). Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuisisioner secara *offline* maupun *online* menggunakan Google Formulir. Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei 2025 hingga Juni 2025, dengan lokasi penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia.

Variabel independen meliputi lama penggunaan jilbab, jenis bahan jilbab, warna jilbab, perawatan rambut, dan penggunaan ciput atau dalaman jilbab, sementara variabel dependen adalah pertumbuhan ketombe pada kulit kepala. Peneliti menggunakan kuisisioner untuk mengukur setiap variabel tersebut, dengan skala nominal yang mengelompokkan responden berdasarkan pilihan jawaban mereka. Pengukuran dilakukan dengan meminta responden untuk mengisi kuisisioner yang berisi pertanyaan mengenai durasi pemakaian jilbab, bahan dan warna jilbab yang digunakan, serta kebiasaan perawatan rambut dan penggunaan ciput. Variabel dependen, yaitu pertumbuhan ketombe, diukur dengan mencari adanya skuama atau serpihan berwarna putih pada kulit kepala.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2021 yang berjumlah 199 orang. Sampel diambil menggunakan metode *non-probability sampling*, khususnya *consecutive sampling*. Sampel yang dipilih adalah mahasiswi yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) berstatus sebagai mahasiswi aktif Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2021, (2) menggunakan jilbab minimal selama 4 jam per hari dalam 3 bulan terakhir, dan (3) bersedia menjadi responden dengan mengisi informed consent. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup mahasiswi dengan riwayat inflamasi kulit kepala (seperti dermatitis seboroik, psoriasis, atau folikulitis), sedang dalam pengobatan jangka panjang (seperti kortikosteroid, antibiotik, atau retinoid), serta memiliki kebiasaan menggunakan kosmetik rambut berbahan kimiawi (seperti cat rambut atau rebonding) dalam 3 bulan terakhir. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis bivariat

dengan uji *Chi Square two-tailed*, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti [10,11].

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Universitas Muslim Indonesia dengan nomor: UMI012412859.

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Karakteristik Pemakaian Jilbab pada Responden

Karakteristik	Kelompok	N	%
Lama Penggunaan Jilbab	≥ 6 Jam	178	89,4
	< 6 Jam	21	10,6
Bahan Jilbab	Tebal (Jersey, Kaos)	91	45,7
	Tipis (Chiffon, Voal, Ceruti)	108	54,3
Warna Jilbab	Warna Terang	92	46,2
	Warna Gelap	107	53,8
Perawatan Rambut	Ya (Memakai Shampo 2-3 Hari Sekali)	173	86,9
	Tidak (Memakai Shampo 2-3 Hari Sekali/Lebih)	26	13,1
Kebiasaan Penggunaan Ciput	Menggunakan Ciput	139	69,8
	Tidak Menggunakan Ciput	60	30,2

Tabel 1 menggambarkan karakteristik pemakaian jilbab pada responden berdasarkan beberapa faktor, yaitu lama pemakaian jilbab, bahan jilbab, warna jilbab, perawatan rambut, dan kebiasaan penggunaan ciput. Berdasarkan tabel, sebagian besar responden (89,4%) menggunakan jilbab selama 6 jam atau lebih per hari, sementara hanya 10,6% yang menggunakan jilbab kurang dari 6 jam. Dalam hal bahan jilbab, 45,7% responden menggunakan jilbab berbahan tebal seperti jersey atau kaos, sedangkan 54,3% lainnya menggunakan jilbab berbahan tipis seperti chiffon, voal, atau ceruti. Mengenai warna jilbab, sebagian besar responden (53,8%) menggunakan jilbab dengan warna gelap, sementara 46,2% menggunakan warna terang. Sebagian besar responden (86,9%) melakukan perawatan rambut dengan menggunakan shampoo 2-3 hari sekali, sedangkan 13,1% tidak melakukannya. Terakhir, 69,8% responden sering menggunakan ciput sebagai pelapis jilbab, sementara 30,2% tidak.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan antara Lama Penggunaan Jilbab dengan Kejadian Ketombe

		Kejadian Ketombe				Total		<i>p-value</i>
		N	%	N	%	N	%	
Lama Penggunaan Jilbab	≥ 6 jam	128	71.9	50	28.1	178	89.4	0.001
	< 6 jam	2	9.5	19	90.5	21	10.6	
		130	65.3	69	34.7	199	100.0	

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis hubungan antara lama penggunaan jilbab dengan kejadian ketombe. Dari 178 responden yang menggunakan jilbab selama 6 jam atau lebih, 71,9% mengalami ketombe, sedangkan 28,1% tidak. Sebaliknya, di antara 21 responden yang menggunakan jilbab kurang dari 6 jam, hanya 9,5% yang mengalami ketombe, dan 90,5% tidak. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama penggunaan jilbab dan kejadian ketombe, dengan nilai *p-value* sebesar 0,001, yang berarti bahwa durasi pemakaian jilbab yang lebih lama berhubungan dengan peningkatan kejadian ketombe.

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan antara Bahan Jilbab yang Digunakan dengan Kejadian Ketombe

		Kejadian Ketombe				Total		<i>p-value</i>
		N	%	N	%	N	%	
Bahan Jilbab yang Digunakan	Tebal (Jersey, Kaos)	86	94,5	5	5,5	91	45,7	0.001
	Tipis (Chiffon, Voal, Ceruti)	44	40,7	64	59,3	108	54,3	
		130	65,3	69	34,7	199	100,0	

Tabel 3 menunjukkan hubungan antara jenis bahan jilbab yang digunakan dan kejadian ketombe. Responden yang menggunakan jilbab berbahan tebal seperti jersey atau kaos, sebagian besar (94,5%) tidak mengalami ketombe, sedangkan 5,5% mengalami ketombe. Di sisi lain, responden yang menggunakan jilbab berbahan tipis seperti chiffon, voal, atau ceruti lebih banyak yang mengalami ketombe (59,3%), sementara 40,7% tidak. Hasil ini juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara bahan jilbab dan kejadian ketombe dengan *p-value* sebesar 0,001, yang mengindikasikan bahwa bahan jilbab yang lebih tipis berhubungan dengan meningkatnya kejadian ketombe.

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan antara Warna Dominan Jilbab yang Digunakan dengan Kejadian Ketombe

		Kejadian Ketombe				Total		<i>p-value</i>
		N	%	N	%	N	%	
Bahan Jilbab yang Digunakan	Terang	32	34,8	60	65,2	92	46,2	0.001
	Gelap	98	91,6	9	8,4	107	53,8	
		130	65,3	69	34,7	199	100,0	

Tabel 4 menggambarkan hubungan antara warna jilbab yang digunakan dan kejadian ketombe. Responden yang menggunakan jilbab berwarna gelap (53,8%) lebih banyak mengalami ketombe, yaitu 91,6%, sementara hanya 8,4% yang tidak mengalami ketombe. Sementara itu, responden yang menggunakan jilbab berwarna terang (46,2%) memiliki proporsi yang lebih seimbang, di mana 34,8% mengalami ketombe, dan 65,2% tidak. Hasil ini menunjukkan hubungan signifikan antara warna jilbab dan kejadian

ketombe, dengan *p-value* sebesar 0,001, yang berarti bahwa jilbab berwarna gelap lebih berhubungan dengan peningkatan kejadian ketombe.

Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan antara Perawatan Rambut dengan Kejadian Ketombe

		Kejadian Ketombe				Total		<i>p-value</i>
		N	%	N	%	N	%	
Bahan Jilbab yang Digunakan	Ya (memakai shampo 2-3 hari sekali)	114	65.9	59	34.1	173	86.9	0.001
	Tidak (memakai shampo 2-3 hari sekali/lebih)	16	61.5	10	38.5	26	13.1	
		130	65.3	69	34.7	199	100.0	

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis hubungan antara perawatan rambut dengan kejadian ketombe. Sebagian besar responden yang melakukan perawatan rambut (memakai shampoo 2-3 hari sekali) tidak mengalami ketombe (65,9%), sementara 34,1% mengalami ketombe. Di sisi lain, di antara responden yang tidak melakukan perawatan rambut (tidak memakai shampoo 2-3 hari sekali), 61,5% tidak mengalami ketombe, sementara 38,5% mengalami ketombe. Hasil ini menunjukkan bahwa perawatan rambut yang lebih baik (menggunakan shampoo secara teratur) berhubungan dengan lebih sedikit kejadian ketombe, dengan *p-value* sebesar 0,001 yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara perawatan rambut dan kejadian ketombe.

Tabel 6. Hasil Analisis Hubungan Antara Penggunaan Dalaman Jilbab (Ciput) dengan Kejadian Ketombe

		Kejadian Ketombe				Total		<i>p-value</i>
		N	%	N	%	N	%	
Kebiasaan Penggunaan Ciput	Menggunakan Ciput	111	79.9	28	20.1	139	69.8	0.001
	Tidak menggunakan Ciput	19	31.7	41	68.3	60	30.2	
		130	65.3	69	34.7	199	100.0	

Tabel 6 menunjukkan hubungan antara kebiasaan penggunaan ciput (dalam jilbab) dan kejadian ketombe. Dari 139 responden yang menggunakan ciput, 79,9% tidak mengalami ketombe, sedangkan 20,1% mengalami ketombe. Sebaliknya, di antara 60 responden yang tidak menggunakan ciput, hanya 31,7% yang tidak mengalami ketombe, sementara 68,3% mengalami ketombe. Hasil ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara penggunaan ciput dan kejadian ketombe, dengan *p-value* sebesar 0,001, yang berarti bahwa penggunaan ciput dapat mengurangi kejadian ketombe pada mahasiswa yang menggunakan jilbab.

Pembahasan

Analisis Hubungan Lama Penggunaan Jilbab dengan Kejadian Ketombe

Analisis hubungan antara lama penggunaan jilbab dan kejadian ketombe di kalangan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia menunjukkan bahwa durasi pemakaian jilbab yang lebih lama berhubungan dengan peningkatan kejadian ketombe. Berdasarkan data, 71,9% responden yang menggunakan jilbab lebih dari 6 jam mengalami ketombe, sedangkan hanya 9,5% responden yang menggunakan jilbab kurang dari 6 jam yang melaporkan kejadian ketombe, dengan *p-value* sebesar 0,001, yang menunjukkan hubungan signifikan. Temuan ini sejalan dengan teori mikroklimat, di mana penggunaan jilbab dalam durasi panjang menciptakan lingkungan dengan suhu dan kelembapan yang meningkat. Kondisi mikroklimat yang hangat dan lembap ini memicu hiperaktivitas kelenjar sebacea, sehingga produksi sebum meningkat. Sebum yang berlimpah menjadi substrat ideal bagi pertumbuhan *Malassezia sp.*, flora normal lipofilik yang berperan sebagai agen etiologi utama ketombe melalui aktivitas lipase-nya yang menghasilkan asam lemak bebas pemicu inflamasi [6,13]. Penelitian mengungkapkan bahwa penumpukan keringat dan sebum akibat penggunaan jilbab dalam durasi panjang dapat menyebabkan dermatitis seboroik dan ketombe, dengan kondisi kulit kepala yang lembab dan hangat memperburuk proliferasi jamur [13]. Oleh karena itu, faktor kebersihan pribadi dan durasi pemakaian jilbab berkontribusi signifikan terhadap kesehatan kulit kepala, terutama dalam konteks ketombe.

Pentingnya kebersihan pribadi yang baik dalam pencegahan ketombe juga ditegaskan bahwa kebersihan yang kurang dapat meningkatkan risiko masalah kulit serupa [13]. Penelitian menunjukkan bahwa budaya berjilbab menciptakan norma sosial yang memengaruhi perilaku penggunaan jilbab di Indonesia, yang pada gilirannya mempengaruhi kesehatan kulit kepala [14]. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan kesehatan, dengan meningkatkan kesadaran akan durasi penggunaan jilbab yang optimal dan pentingnya perawatan rambut yang tepat. Edukasi mengenai pilihan bahan jilbab yang mendukung kesehatan kulit kepala, serta pengaruhnya terhadap ketombe, harus menjadi prioritas dalam upaya preventif [15,16].

Hubungan Antara Bahan Jilbab yang Digunakan dengan Kejadian Ketombe

Penyebab ketombe, atau *Pityriasis capitis*, pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis bahan jilbab yang digunakan. Meskipun data menunjukkan bahwa 94,5% responden yang menggunakan jilbab berbahan tebal tidak mengalami ketombe, sementara 59,3% yang menggunakan jilbab berbahan tipis mengalami ketombe, klaim ini perlu didukung dengan sumber yang valid dalam penelitian sebelumnya. Analisis yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara bahan jilbab yang lebih tipis dan peningkatan kejadian ketombe dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 perlu diverifikasi lebih lanjut dengan penelitian yang lebih mendalam. Penelitian sebelumnya mengonfirmasi bahwa kebiasaan dalam perawatan rambut dan kebersihan berperan besar dalam kejadian ketombe, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kulit kepala yang terhalang oleh bahan jilbab yang kurang breathable [2]. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa ketombe lebih sering terjadi pada individu yang jarang mencuci rambut, yang mengindikasikan pentingnya kebersihan dalam mencegah masalah kulit kepala [17]. Pada jilbab berbahan tipis, akumulasi sebum dan kelembapan dapat memperburuk kondisi ketombe, meskipun perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami dampaknya lebih mendalam.

Pentingnya pemilihan bahan jilbab yang tepat juga tercermin dalam penelitian yang mengungkapkan bahwa pemilihan bahan jilbab yang tidak sesuai dapat menyebabkan masalah kulit, seperti ketombe, terutama di negara dengan iklim tropis seperti Indonesia [18]. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun jilbab merupakan simbol religius, bahan yang tidak mendukung kesehatan kulit kepala dapat menambah masalah kesehatan. Edukasi mengenai efek bahan jilbab yang digunakan sangat penting untuk mengurangi kejadian ketombe [19]. Selain itu, kebersihan yang kurang optimal, dipadukan dengan pemilihan jilbab yang kurang tepat, dapat memperburuk kondisi ketombe [20].

Hubungan Antara Warna Dominan Jilbab yang Digunakan dengan Kejadian Ketombe

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara warna jilbab yang dikenakan oleh mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2021 dan kejadian ketombe. Responden yang mengenakan jilbab berwarna gelap mengalami prevalensi ketombe yang lebih tinggi, yaitu 91,6%, dibandingkan dengan responden yang mengenakan jilbab berwarna terang, yang hanya 34,8% mengalami ketombe. Hasil ini didukung oleh nilai $p < 0,001$, yang menunjukkan hubungan statistik yang kuat antara kedua variabel tersebut. Salah satu kemungkinan penjelasan dari temuan ini adalah aspek mikrobioma kulit kepala. Penelitian mengungkapkan bahwa mikroorganisme tertentu, seperti *Malassezia restricta*, lebih banyak ditemukan pada kulit kepala yang mengalami ketombe [21]. Pemilihan jilbab berwarna gelap dapat meningkatkan akumulasi panas dan kelembapan di area kepala, yang menciptakan kondisi ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme tersebut, sehingga memperburuk kejadian ketombe.

Penggunaan jilbab berwarna gelap juga dapat merangsang faktor fisiologis yang berhubungan dengan kesehatan kulit kepala. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan fisiologis pada kulit kepala, seperti peningkatan kehilangan air trans epidermal (TEWL), dapat berkontribusi pada ketombe [22]. Lingkungan lembap yang dihasilkan oleh jilbab gelap bisa mengganggu fungsi penghalang kulit, meningkatkan risiko ketombe. Aspek kebersihan kulit kepala dan kebiasaan perawatan rambut juga berperan penting, seperti yang disarankan penelitian sebelumnya, yakni menunjukkan bahwa jilbab berwarna gelap mungkin tidak sering dicuci atau dirawat dibandingkan dengan jilbab terang, yang menyebabkan penumpukan kotoran pada kulit kepala. Selain itu, faktor psikososial terkait norma sosial juga memengaruhi kesadaran akan perawatan kulit kepala [23].

Hubungan antara Perawatan Rambut dengan Kejadian Ketombe

Kondisi ketombe atau *Pityriasis capitis*, merupakan masalah dermatologis yang umum terjadi di berbagai populasi, termasuk di kalangan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2021. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perawatan rambut yang teratur dan kejadian ketombe. Sebanyak 65,9% responden yang rutin menggunakan sampo dua hingga tiga kali seminggu tidak mengalami ketombe, sedangkan 34,1% mengalami ketombe. Di sisi lain, di antara responden yang tidak melakukan perawatan rambut secara teratur, 61,5% tidak mengalami ketombe, tetapi 38,5% mengalami ketombe. Sekilas, data ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang tidak mengalami ketombe relatif berdekatan antara kelompok yang rutin menggunakan sampo (65,9%) dan kelompok yang tidak rutin (61,5%), dengan selisih hanya 4,4%. Demikian pula, proporsi yang mengalami ketombe juga tidak jauh berbeda (34,1% vs 38,5%).

Temuan ini didukung oleh nilai p sebesar 0,001, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara praktik perawatan rambut dan kejadian ketombe. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa perawatan kulit kepala yang tepat, termasuk penggunaan produk yang sesuai, dapat mengurangi gejala ketombe dengan meredakan peradangan pada kulit kepala [24]. Selain itu, Perawatan rambut yang tidak memadai, ditambah dengan faktor stres dan pola makan buruk, berkontribusi pada munculnya ketombe [1].

Penelitian menunjukkan bahwa produk perawatan rambut yang mengandung bahan aktif seperti *Timosaponin B-II* dapat meningkatkan kelembapan kulit kepala dan mengurangi ketombe [25]. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aplikasi piroctone olamine pada kulit kepala dapat mengurangi kerontokan rambut dan meningkatkan kesehatan rambut secara keseluruhan [26,27]. Hasil ini menunjukkan pentingnya tidak hanya frekuensi penggunaan shampoo, tetapi juga kualitas produk yang digunakan untuk mengatasi ketombe. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswi untuk memahami bahwa perawatan rambut yang baik, termasuk penggunaan shampoo yang tepat, dapat mengurangi risiko ketombe dan meningkatkan kesehatan kulit kepala. Edukasi tentang cara perawatan rambut yang benar serta pentingnya penggunaan shampoo secara teratur harus menjadi bagian dari langkah preventif dalam menangani ketombe. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan tentang perawatan diri, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri para mahasiswi yang menjadi subjek penelitian ini.

Hubungan Antara Penggunaan Lapisan Jilbab (Ciput) dengan Kejadian Ketombe

Dalam penelitian mengenai pertumbuhan ketombe *Pityriasis capitis*, di kalangan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2021, penggunaan ciput (dalaman jilbab) menunjukkan hubungan signifikan dengan pengurangan kejadian ketombe. Dari 139 responden yang menggunakan ciput, 79,9% tidak mengalami ketombe, sedangkan di antara 60 responden yang tidak menggunakan ciput, hanya 31,7% yang terhindar dari ketombe. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ciput berpotensi memberikan perlindungan terhadap kulit kepala dari ketombe, dengan nilai p sebesar 0,001. Penelitian melaporkan bahwa *Pityriasis capitis*, lebih umum pada individu yang jarang mencuci rambut atau terpapar sinar matahari, namun tidak secara langsung mengaitkan penggunaan ciput dengan pengurangan ketombe [17]. Penggunaan ciput dapat berfungsi sebagai pelindung, tetapi diperlukan studi lebih lanjut untuk memverifikasi pengaruhnya terhadap kondisi kulit kepala. Komponen aktif dalam shampo antiketombe, seperti climbazole, berperan dalam mengurangi gejala ketombe, yang mengindikasikan bahwa perawatan rambut yang tepat juga berpengaruh terhadap kejadian ketombe [28].

Secara fisiologis, penggunaan ciput dapat membantu mengendalikan kelembapan di area kulit kepala, menciptakan kondisi yang lebih baik untuk mengurangi pertumbuhan *Malassezia*, jamur penyebab ketombe [17]. Faktor psikologis dan sosial juga berperan, karena dalam budaya tertentu, penggunaan jilbab dan ciput dapat meningkatkan kesadaran kebersihan pribadi, yang dapat mendorong perilaku perawatan diri yang lebih baik. Namun, banyak faktor lain yang juga berkontribusi pada kesehatan kulit kepala, seperti kebiasaan mencuci rambut, tingkat stres, pola makan, dan kesehatan secara keseluruhan.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang kesehatan kulit kepala, khususnya terkait dengan ketombe (*Pityriasis capitis*) pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Temuan yang menunjukkan hubungan signifikan antara penggunaan jilbab, bahan jilbab, warna jilbab, perawatan rambut, dan penggunaan ciput dengan kejadian ketombe dapat membantu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kebersihan kulit kepala dan perawatan rambut yang tepat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana faktor budaya, sosial, dan kebiasaan pribadi berperan dalam kesehatan kulit kepala, terutama bagi wanita yang menggunakan jilbab. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan untuk merancang program edukasi yang lebih efektif dalam menangani masalah ketombe, serta memberikan rekomendasi bagi produsen produk perawatan rambut untuk menciptakan solusi yang lebih sesuai dengan kondisi kulit kepala wanita yang mengenakan jilbab.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah desain penelitian yang bersifat *cross-sectional*, yang hanya mengumpulkan data pada satu titik waktu dan tidak dapat mengidentifikasi hubungan kausalitas secara langsung. Selain itu, penelitian ini hanya mencakup mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2021, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi mahasiswi di Indonesia. Keterbatasan lainnya adalah ketergantungan pada kuisioner untuk mengumpulkan data, yang mungkin terpengaruh oleh bias responden dalam melaporkan kebiasaan perawatan rambut dan penggunaan jilbab. Selain itu, faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesehatan kulit kepala, seperti tingkat stres, pola makan, dan penggunaan produk perawatan rambut yang berbeda-beda, belum sepenuhnya dieksplorasi dalam penelitian ini.

Simpulan dan Saran

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara durasi pemakaian jilbab, bahan jilbab, warna jilbab, perawatan rambut, dan penggunaan ciput dengan kejadian ketombe pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Penelitian ini menegaskan pentingnya perawatan rambut yang baik dan pemilihan jilbab yang tepat dalam mengurangi kejadian ketombe. Saran dari penelitian ini adalah pentingnya edukasi mengenai kebersihan kulit kepala dan perawatan rambut yang tepat, serta pemilihan bahan jilbab yang mendukung sirkulasi udara di kulit kepala. Institusi pendidikan diharapkan dapat memperkenalkan program edukasi kesehatan kulit kepala untuk mahasiswi, serta meningkatkan kesadaran akan perawatan diri yang lebih baik dalam mencegah masalah ketombe. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal untuk memverifikasi hubungan kausalitas dan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berkontribusi pada kejadian ketombe.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh tenaga pendidik, dosen dan khususnya pembimbing penelitian, dan penulis berterima kasih atas segala dedikasi yang diberikan oleh pihak Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia.

Daftar Pustaka

1. Hamda Tanzeem Khan, Muhammed Akhlaq, Neha Tehreem Anwar, Aiman Shafi Malik, Warisha Masiullah, Nimra Faizan. Prevalence of Hair Loss, Dandruff, and Its Knowledge and Prevention Among the Pakistani Population: A Cross-Sectional Study. *J Heal Rehabil Res* [Internet]. 2024 Aug 6;4(3):1–9. Available from: <https://jhrlmc.com/index.php/home/article/view/1329>
DOI : <https://doi.org/10.61919/jhrr.v4i3.1329>
2. Oyedepo JT, Katibi OS, Adedoyin OT. Cutaneous Disorders of Adolescence Among Nigerian Secondary School Students. *Pan Afr Med J*. 2020 May;36:1–10. DOI: 10.11604/pamj.2020.36.280
3. Putri A, Natalia D, Fitriangga A. Hubungan Personal Hygiene terhadap Kejadian Pityriasis Capitis pada Siswi di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir. *J Nas Ilmu Kesehat*. 2020;2(3):121–9.
4. Widowati PD, Zalfani QR, Lestari AV, Syahbana SN, Putri NRA, Sena RY, et al. Identifikasi Pengetahuan dan Penggunaan Produk Antiketombe Pada Mahasiswa UPN Veteran Surabaya. *J Farm Komunitas*. 2020 Aug;7(1):31.
5. Tritania ZA, Usodoningtyas S, Faidah M, Puspitorini A. Analisis Penggunaan Jilbab dan Perawatan Rambut Terhadap Kesehatan Kulit Kepala dan Rambut Pada Mahasiswi Berjilbab. *E-Jurnal*. 2023;12(2):88–94.
6. Primawati I, Utari M, Nurwiye. Hubungan Pemakaian Jilbab Terhadap Kejadian Ketombe Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. *Ibnu Sina J Kedokt dan Kesehat - Fak Kedokt Univ Islam Sumatera Utara*. 2021;20(2):113–22.
7. Sari DL, Indahsari YD, Umroh LA, Romadlon HN, Agustin LT, Wardanasari DP, et al. Perilaku Pengguna Hijab dalam Mengatasi Masalah Rambut Dwi. *J Farm dan Ilmu Kefarmasian Indones* [Internet]. 2018;5(2):93–8. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/JFIKI/article/view/12452/7995>
DOI: 10.20473/jfiki.v5i22018.93-98
8. Agnesia Y, Nopianto, Sari SW, Ramadhani DW. Demam Berdarah Dengue (DBD): Determinan & Pencegahan. *Pekalongan: Penerbit NEM*; 2023.
9. Liberty IA. Metode Penelitian Kesehatan. *Pekalongan: Penerbit NEM*; 2024. 27–35 p.
10. Hardani, Andriani H, Utami EF, Fardani RA, Sukmana DJ, Auliya NH, et al. Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Cetakan 1. Abadi H, editor. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta; 2020. 245 p.
11. Rukajat A. Pendekatan Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Budi Utama; 2018.
12. Purwanza SW, Wardhana A, Mufidah A, Renggo YR, Hudang AK, Setiawan J, et al. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. *Media Sains Indonesia*. 2022. 1–225 p.
13. Christanti Lawolo H, Chandra R, Lister C. Hubungan Personal Hygiene dengan Gejala Penyakit Kulit pada Pekerja Peternakan Ayam. *J Sehat Indones* [Internet]. 2024 Jan 20;6(1):274–81. Available from: <https://jusindo.publikasiindonesia.id/index.php/jsi/article/view/79>
DOI: 10.59141/jsi.v6i1.79
14. Manoppo AJ. Perilaku Pemakaian Pembalut Terhadap Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri. *J Sk Keperawatan* [Internet]. 2022 Jun 3;8(1):19–25. Available from: <https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/view/2852>
DOI: 10.34012/jsk.v8i1.2852
15. Rohmaniyah N, Rusli R, Sani A, Sholikhin A. Jilbab: Ajaran Agama, Budaya dan

- Peradaban. Cakrawala J Stud Islam [Internet]. 2023 Jun 28;18(1):49–61. Available from: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/8513>
DOI: 10.31603/cakrawala.v18i1.8513
16. Prayogo DD, Meisya Nur Habibah, M. Rofiqi Azmi, Putri Annisa Dewi Maharani, Dhea Febriyanti Permatasari, Ulinnuha Akbar, et al. Profil Pengetahuan, Ketepatan Tindakan, dan Pemilihan Produk dalam Mengatasi Ketombe pada Mahasiswa Berhijab di Universitas Airlangga. *J Farm Komunitas*. 2024;11(1):1–7.
DOI: 10.20473/jfk.v11i1.46064
17. Nilam, Sri Vitayani, Sigit Dwi Pramono, Shulhana Mokhtar, Masita Fujiko. Pengaruh Penggunaan Hijab dan Frekuensi Keramas terhadap Kondisi Kesehatan Rambut. *Fakumi Med J J Mhs Kedokt*. 2024;3(11):822–8.
18. Abirami P, Narmadha S. Prevalence of Skin Diseases Among Hostellers Attending The Tertiary Care Hospital. *Asian J Med Sci [Internet]*. 2024 Feb 1;15(2):80–6. Available from: <https://www.nepjol.info/index.php/AJMS/article/view/58486>
DOI: 10.3126/ajms.v15i2.58486
19. Shin J, Lew YK, Seo M. Between Fashion and Piety: Hijab Influencers and Religious Communities in the Consumer Socialization of Indonesian Muslims. *Cloth Text Res J [Internet]*. 2025 Jan 31;43(1):3–18. Available from: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0887302X231191238>
DOI: 10.3126/ajms.v15i2.58486
20. Sumarliah E, Li T, Wang B. Hijab Fashion Supply Chain: A Theoretical Framework Traversing Consumers' Knowledge and Purchase Intention. Nicholson A, Wismans L, editors. *MATEC Web Conf*. 2020 Feb;308:04004.
DOI: 10.1051/mateconf/202030804004
21. Altraide DD, Alex-Hart BA. Prevalence and Pattern of Skin Diseases among School Age Children at the University of Port Harcourt Teaching Hospital, Nigeria: A Hospital Based Study. *Asian J Res Infect Dis*. 2020 Apr;3(4):29–36
DOI: 10.9734/ajrid/2020/v3i430137.
22. Hu P, Henry J, Tiesman JP, Parlov M, Bacon R, Charbonneau D, et al. Scalp Microbiome Composition Changes and Pathway Evaluations Due to Effective Treatment with Piroctone Olamine Shampoo. *Int J Cosmet Sci [Internet]*. 2024 Jun 9;46(3):333–47. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ics.12933>
DOI: 10.1111/ics.12933
23. Saxena R, Mittal P, Clavaud C, Dhakan DB, Roy N, Breton L, et al. Longitudinal Study of The Scalp Microbiome Suggests Coconut Oil To Enrich Healthy Scalp Commensals. *Sci Rep [Internet]*. 2021 Mar 31;11(1):7220. Available from: <https://www.nature.com/articles/s41598-021-86454-1>
DOI: 10.1038/s41598-021-86454-1
24. Yaneski D, Lestari W, Inggriyani CG. Hubungan Penggunaan Pomade dengan Kejadian Ketombe pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *J Kedokt Syiah Kuala [Internet]*. 2021 Dec 23;21(3):223–7. Available from: <https://jurnal.usk.ac.id/JKS/article/view/20667>
DOI: 10.24815/jks.v21i3.20667
25. Sheth U, Dande P. Pityriasis Capitis : Causes, Pathophysiology, Current Modalities, and Future Approach. *J Cosmet Dermatol [Internet]*. 2021 Jan 28;20(1):35–47. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jocd.13488>
DOI: 10.1111/jocd.13488
26. Xiao L, Zhang X, Chen Z, Li B, Li L. A Timosaponin B-II Containing Scalp Care

- Solution For Improvement of Scalp Hydration, Dandruff Reduction, and Hair Loss Prevention: A Comparative Study on Healthy Volunteers Before and After Application. *J Cosmet Dermatol* [Internet]. 2021 Mar 28;20(3):819–24. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jocd.13672>
27. Davis MG, Piliang MP, Bergfeld WF, Caterino TL, Fisher BK, Sacha JP, et al. Scalp Application of The Antioxidant Piroctone Olamine Reduces Hair Shedding in An 8-Week Randomized, Double-Blind, Placebo-Controlled Clinical Study. *Int J Cosmet Sci* [Internet]. 2021 Nov 12;43(S1). Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ics.12737>
 28. Restapaty R, Hidayati R, Sayakti PI. Pemberian Edukasi Kesehatan Rambut dan Kulit Kepala Pada Penghuni Rumah Yatim Ar-Rahmah Banjarbaru Kalimantan Selatan. *J Sci Soc Dev*. 2019;2(2):110–6.
 29. van Dijk J, Figuière R, Dekker SC, van Wezel AP, Cousins IT. Managing PMT/vPvM Substances in Consumer Products Through The Concepts of Essential-Use and Functional Substitution: A Case-Study For Cosmetics. *Environ Sci Process Impacts* [Internet]. 2023;25(6):1067–81. Available from: <https://xlink.rsc.org/?DOI=D3EM00025G>